



**HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN KELELAHAN KERJA PETANI
KARET DI PTPN XII KEBUN RENTENG KECAMATANAJUNG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

oleh

Sari Mulianingrum

NIM 152310101348

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN KELELAHAN KERJA PETANI
KARET DI PTPN XII KEBUN RENTENG KECAMATANAJUNG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu Keperawatan dan mencapai gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)

oleh

Sari Mulianingrum

NIM 152310101348

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019

SKRIPSI

**HUBUNGAN STRES KERJA DENGAN KELELAHAN KERJA PETANI
KARET DI PTPN XII KEBUN RENTENG KECAMATANAJUNG
KABUPATEN JEMBER**

oleh

Sari Mulianingrum

NIM 152310101348

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Ns. Erti I. Dewi, S.Kep., M.Kep., Sp. Kep.J

Dosen Pembimbing Anggota : Ns. Enggal Hadi K, S.Kep., M.Kep

PERSEMBAHAN

Skripsi saya yang berjudul Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Petani Karet Di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, saya persembahkan kepada:

1. Alm. Ayahanda Munib, Ibunda Yulia Dian Ningtias serta Adik Adilogo. Terima kasih atas doa dan semangat serta motivasi yang telah diberikan, demi kelancaran dan keberhasilan dalam menempuh studi di Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
2. Sahabatku tersayang Siti Hotijah, Silvy Octaviana, Zuiffah Lailatul Zuhro, S. Bondroini, Sahrotul Yuniawati, Nurul Miftahul Jannah, Miratun Nisa, Sheli Erlangga, Ayu Putri, Dewi Kartika, dan Nurul Azizahyang selalu memberikan bantuan, dukungan dan semangat penelitian ini maupun selama saya menempuh kuliah.

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)
(QS Al Insyirah 6-7)*)

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri
(QS Ar-Ra'd 11)*)

*Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. Al Qur'an Mushaf Aisyah, Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita. Bandung: Jabal

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sari Mulianingrum

NIM : 152310101348

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Petani Karet Di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember” yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya sendiri serta bukan karya plagiat, kecuali dalam pengutipan substansi sumber yang saya tulis, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang saya junjung tinggi. Apabila kemudian hari dapat dibuktikan bahwa karya ilmiah saya adalah hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika kemudian hari tidak benar.

Jember, Juli 2019

Yang menyatakan,

Sari Mulianingrum

NIM 152310101348

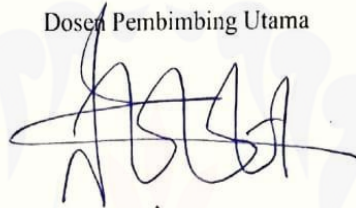
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Petani Karet Di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember” karya Sari Mulianingrum telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk mengikuti sidang tugas akhir di Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Jember.

Jember, Juli 2019

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Utama



Ns. Erti I. Dewi, S.Kep., M.Kep., Sp. Kep.J

NIP. 198110282006042002

Dosen Pembimbing Anggota



Ns. Enggal Hadi K, S.Kep., M.Kep

NRP. 760016844

Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Petani Karet Di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember(*Correlation Between Job Stress With Work Fatigue Of Rubber Farmers In PTPN XII Renteng Gardens, Ajung District, Jember Regency*)

Sari Mulianingrum

Faculty of Nursing, University of Jember

ABSTRACT

Rubber farmers often face heavy workload problems, cold weather and unsafe environmental conditions that cause job stress and work fatigue. The purpose of the study was to analyze the relationship between job stress with work fatigue of rubber farmers. The study design used observational analytic research with cross sectional approach. The sampling technique using simple random sampling resulted in 78 respondents. Data collection was conducted using the job stress questionnaire with the validity tvalue 0.485 until 0.705 and the reliability is 0.938. And the Fatigue Severity Scale (FSS) questionnaire with a validity value of 0.751 and a reliability of 0.806. The results showed that from 78 respondents there were 73 respondents (92.6%) which meant farmers experienced high stress. And as many as 78 respondents (100%) experienced high work fatigue. Data analysis was performed by Spearman-rank correlation test with p value 0,000 ($\alpha \leq 0.05$) there is a relationship between job stress and work fatigue. The correlation is intermediate and positive between job stress and work fatigue, which means the higher of job stress the higher of work fatigue (p value:0,000: r:0,538). The impact of work stress can cause emotional reactions, changes in habits or mental and physiological changes. One of the physiological changes is fatigue. Fatigue shows the difference between the physical state of the body and the mental state which will cause a decrease in work power and the body's resistance to work will decrease. Farmers can do relaxation therapy to prevent the occurrence of work stress so that it does not cause work fatigue.

Keywords: *Job Stress, Work Fatigue, Rubber Farmer*

RINGKASAN

Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Petani Karet Di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember: Sari Mulianingrum, 152310101348; 72 halaman; Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember.

Masalah yang sering dihadapi petani karet adalah kualitas dan kuantitas hasil karet yang tidak memadai, beban kerja yang berat, cuaca yang dingin dan kondisi lingkungan yang kurang aman. Apabila petani karet mengalami stres kerja maka petani tersebut akan mengalami kelelahan kerja dan akan berdampak pada kinerja petani karet. Tidak hanya itu, stres kerja juga akan menimbulkan masalah psikologis dan sosial bagi petani karet. Tujuan penelitian untuk menganalisa hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Desain penelitian menggunakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sample dengan simple random sampling menghasilkan 78 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner stres kerja dengan nilai uji validitas terendah 0,485, tertinggi adalah 0,705 dan nilai reliabilitas sebesar 0,938. Sedangkan kuesioner *Fatigue Severity Scale* (FSS) dengan nilai uji validitas sebesar 0,751 dan nilai reliabilitas sebesar 0,806 yang dilakukan tanggal 3 Juli 2019-12 Juli 2019. Uji etik penelitian No.461/UN25.8/KEPK/DL/2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden ada 73 responden (92,6%) yang berarti petani mengalami stres tinggi. Dan sebanyak 78 responden (100%) mengalami kelelahan kerja tinggi. Analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman's* dengan *p value* 0,000 ($\alpha \leq 0,05$) artinya terdapat hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Nilai kekuatan korelasi atau *rvalue* = 0,538 artinya memiliki hubungan positif atau searah, yakni semakin tinggi stres kerja maka semakin tinggi pula kelelahan kerja petani karet.

Stres kerja dapat berakibat positif (eustress) yang diperlukan untuk menghasilkan prestasi yang tinggi, namun pada umumnya stres kerja lebih banyak merugikan diri sendiri maupun tempat kerja (Munandar, 2008). Masalah tersebut akan menimbulkan stres kerja apabila petani tidak dapat menyikapinya dengan baik. Kelelahan kerja merupakan suatu keadaan menurunnya efisiensi dan ketahanan seseorang dalam bekerja. Istilah kelelahan mengarah pada kondisi melemahnya tenaga kerja untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga mengakibatkan terjadinya pengurangan kapasitas kerja dan ketahanan tubuh (Nurmianto, 2003). Kelelahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya usia, masa kerja, kualitas tidur, dan beban kerja, sedangkan faktor eksternal yaitu waktu kerja dan iklim kerja yang tidak menentu (Juliana dkk, 2018).

Menurut Tarwaka (2015), dampak dari stres akibat kerja dapat menyebabkan reaksi emosional, perubahan kebiasaan atau mental dan perubahan fisiologis. Salah satu perubahan fisiologis yaitu kelelahan. Stres yang dialami seseorang dipengaruhi oleh sistem kerja saraf melalui stresor dari dalam maupun luar. Stresor tersebut kemudian mengaktifkan kelenjar yang menghasilkan hormon kortisol dan adrenalin di bagian otak. Hormon tersebut kemudian bekerja secara bersama-sama mengaktifkan sistem saraf simpatik dengan meningkatkan detak jantung menjadi lebih cepat, menurunkan nafsu makan, mengendalikan kelenjar keringat dan membuat otot bekerja lebih ekstra sehingga tubuh mengalami kelelahan (Mahmud dan Zahrotul, 2016). Kelelahan kerja menunjukkan perbedaan antara keadaan fisik tubuh dengan mental yang akan mengakibatkan penurunan pada daya kerja dan ketahanan tubuh untuk bekerja akan berkurang. Perasaan lelah yang sangat tinggi akan membuat pekerja tidak mampu lagi melakukan pekerjaannya. Jika terus dipaksakan untuk terus bekerja, kelelahan akan semakin bertambah dan dapat mengganggu kelancaran pekerjaan bahkan dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan pekerja (Suma'mur, 2009).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan fisik dan psikologis petani karet adalah dengan upaya promotif dan preventif. Yakni

dengan dengan melakukan edukasi terkait stres kerja dan kelelahan kerja, agar petani mengerti terkait stres kerja. Serta cara mengajarkan manajemen stres melalui terapi relaksasi dan terapi otot progresif untuk menurunkan stres serta terapi lainnya. Agar petani mampu mencegah timbulnya stres kerja sehingga tidak menyebabkan kelelahan kerja.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Petani Karet Di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember”. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan lepas dari berbagai pihak baik secara lisan maupun tulisan, maka penulis berterima kasih kepada:

1. Ns. Lantin Sulistyorini, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
2. Ns. Kushariyadi S.Kep., M.Kep sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan juga penguji 2 yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan semangat selama menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
3. Ns. Erti I. Dewi, S.Kep., M.Kep., Sp. Kep.J selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah memberikan bimbingan serta arahan agar skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
4. Ns. Enggal Hadi K, S.Kep., M.Kep. selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah memberikan bimbingan serta arahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
5. Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, S.Kep., M. Kep., Sp. Kep. J selaku penguji 1 yang telah memberikan arahan dan dukungan agar skripsi ini dapat tersusun dengan baik;
6. Alm. Ayahanda Munib, Ibunda Yulia Dian Ningtiasserta Adik Adilogo. Terima kasih atas doa dan semangat serta motivasi yang telah diberikan, demi kelancaran dan keberhasilan dalam menempuh studi di Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
7. Sahabatku tersayang Siti Hotijah, Silvy Octaviana, Zuiffah Lailatul Zuhro, S. Bondroini, Sahrotul Yuniawati, Nurul Miftahul Jannah, Miratun Nisa, Sheli Erlangga, Ayu Putri dan Dewi Kartikayang selalu memberikan bantuan, dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini;

8. Teman-teman angkatan 2015 khususnya kelas C yang selalu memberikan bantuan dan semangatnya dalam penyusunan skripsi ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berperan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih ada kelemahan dan kekurangan baik dalam segi materi maupun teknik penulisan pada skripsi ini. Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Jember, Juli 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Peneliti	6
1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan	6
1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan	6
1.4.4 Bagi Mahasiswa Keperawatan	6
1.4.5 Bagi Masyarakat.....	6
1.5 Keaslian Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Petani	9
2.1.1 Definisi Petani Karet	9

2.1.2 Masalah Pada Petani Karet	9
2.2 Konsep Stres Kerja.....	10
2.2.1 Definisi Stres Kerja	10
2.2.2 Penyebab Stres Kerja	10
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja	11
2.2.4 Respon Stres Kerja.....	12
2.2.5 Alat Ukur Stres Kerja.....	13
2.3 Konsep Kelelahan Kerja.....	14
2.3.1 Definisi Kelelahan Kerja.....	14
2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja	14
2.3.3 Jenis Kelelahan Kerja	16
2.3.4 Gejala Kelelahan Kerja.....	18
2.3.5 Dampak Kelelahan Kerja.....	19
2.3.6 Alat Ukur Kelelahan Kerja	19
2.4 Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja.....	20
2.5 Kerangka Teori.....	22
BAB 3. KERANGKA KONSEPTUAL.....	23
3.1 Kerangka Konseptual.....	23
3.2 Hipotesis Penelitian	24
BAB 4. METODE PENELITIAN	25
4.1 Desain Penelitian.....	25
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	25
4.2.1 Populasi Penelitian	25
4.2.2 Sampel Penelitian	25
4.2.3 Teknik Sampel Penelitian	26
4.2.4 Kriteria Sampel Penelitian.....	26
4.3 Tempat Penelitian.....	27
4.4 Waktu Penelitian	27
4.5 Definisi Operasional	27
4.6 Teknik Pengumpulan Data	29
4.6.1 Sumber Data	29

4.6.2 Teknik Pengumpulan Data	29
4.6.3 Alat Pengumpul Data.....	30
4.6.4 Validitas Dan Reliabilitas	31
4.7 Pengolahan Data dan Analisis Data.....	32
4.7.1 <i>Editing</i>	32
4.7.2 <i>Coding</i>	32
4.7.3 <i>Entry</i>	33
4.7.4 <i>Cleaning</i>	33
4.8 Analisis Data	34
4.8.1 Analisis Univariat	34
4.8.2 Analisis Bivariat	34
4.8.3 Uji Normalitas	35
4.9 Etika Penelitian	36
4.9.1 Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>).....	36
4.9.2 Kerahasiaan (<i>Confidentiality</i>).....	36
4.9.3 Keadilan (<i>Justice</i>)	37
4.9.4 Asas Kemanfaatan (<i>Beneficence</i>).....	37
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Hasil Penelitian.....	38
5.1.1 Karakteristik Petani Karet	38
5.1.2 Stres Kerja Petani Karet	40
5.1.3 Kelelahan Kerja Petani Karet	40
5.1.4 Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Kerja Petani Karet.....	41
5.2 Pembahasan	41
5.2.1 Karakteristik Petani Karet	41
5.2.2 Stres Kerja Pada Petani Karet.....	46
5.2.3 Kelelahan Kerja Pada Petani Karet	47
5.2.4 Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Petani Karet.....	48
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	50

5.4 Implikasi Keperawatan.....	50
BAB 6. PENUTUP.....	52
6.1 Simpulan	52
6.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



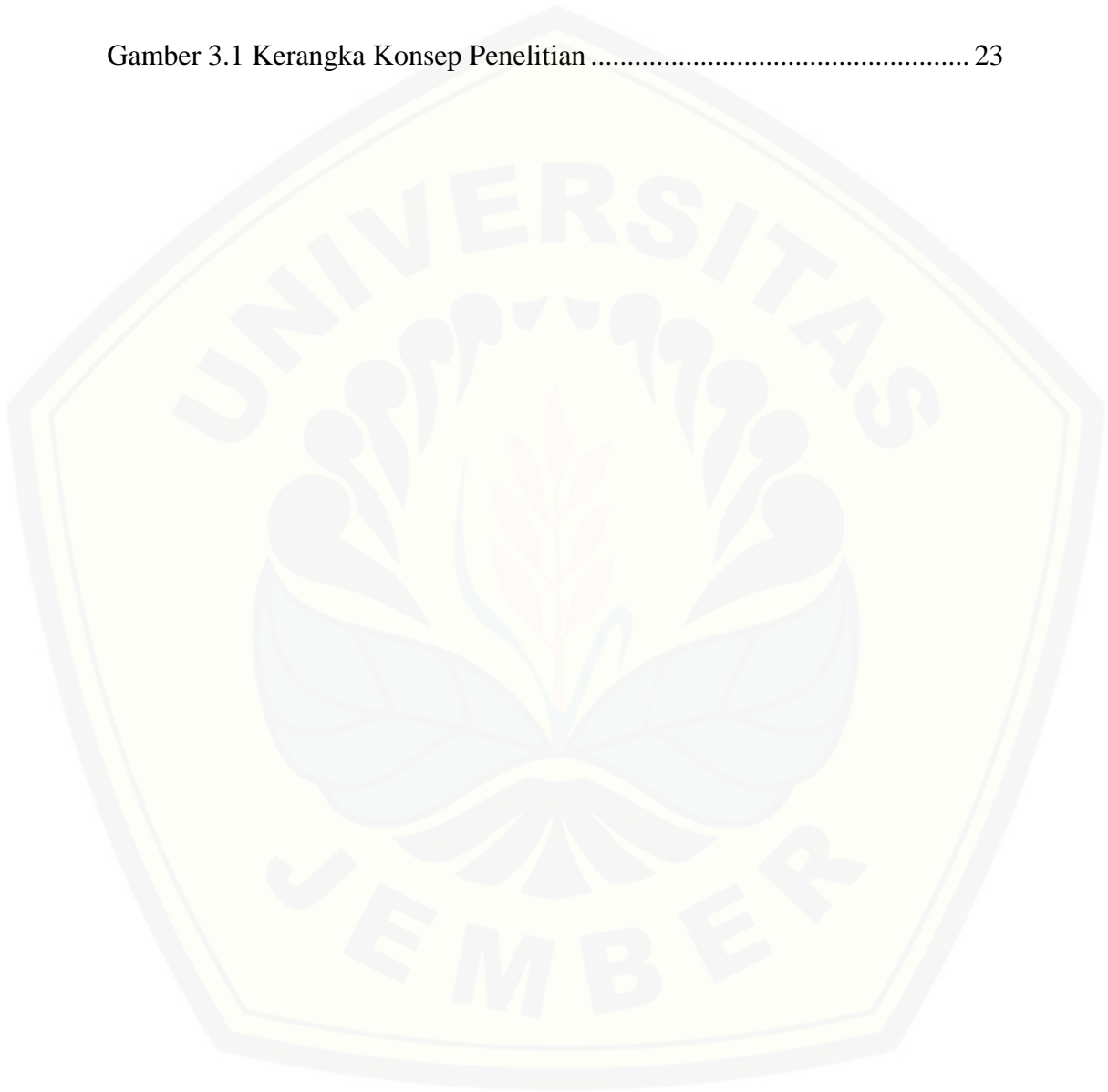
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	8
Tabel 4.1 Definisi Operasional	28
Tabel 4.2 Panduan Interpretasi Hasil Uji Hipotesis	35
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	35
Tabel 5.1 Distribusi Menurut Usia dan Lama Bekerja Petani Karet.....	38
Tabel 5.2 Distribusi Menurut Jenis Kelamin, Status Menikah, Pendidikan dan Keluhan Fisik Petani Karet	38
Tabel 5.3 Nilai Variabel Stres Kerja Petani Karet	40
Tabel 5.4 Nilai Variabel Kelelahan Kerja Petani Karet.....	40
Tabel 5.5 Hasil Analisis Hubungan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian..... 22

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian 23



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petani adalah salah satu pekerjaan yang masih banyak dilakukan masyarakat Indonesia, khususnya petani karet. Masalah yang sering dihadapi petani adalah kualitas dan kuantitas hasil karet yang tidak memadai sehingga mempengaruhi produktivitas kerja petani. Beban kerja petani karet yang dirasa berat karena waktu bekerja mulai pukul 6 sore hingga 7 pagi. Pukul 6 sore hingga 11 malam petani melakukan penyadapan dan pukul 5 pagi hingga 7 pagi petani mengumpulkan getah. Dalam sehari satu orang petani harus mengumpulkan kurang lebih 20-30 liter getah karet dan apabila target tersebut tidak terpenuhi maka akan berdampak terhadap upah mereka. Normalnya, upah petani karet per 15 hari sekitar 300-400 ribu namun apabila jumlah getah yang dikumpulkan kurang dari target maka upah yang didapat akan berkurang. Petani bekerja pada sore hari hingga malam dengancuaca yang dingin sehingga dapat membuat fisik petani rentan terkena penyakit, kondisi lingkungan kerja yang kurang aman karena dan kurangnya alat keselamatan kerja juga menjadi faktor resiko terjadinya kecelakaan kerja. Beberapa permasalahan yang muncul tidak hanya merugikan kesehatan secara fisik melainkan secara psikologis, hal ini dapat menjadi faktor pemicu terjadinya stres kerja petani. Hal ini dapat menyebabkan penyimpangan tertentu dari respon normal seperti ketidakpuasan kerja, timbul rasa cemas dan gelisah, upah yang tidak sesuai, kelebihan beban kerja serta kelelahan fisik dan emosional dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan secara keseluruhan (Ogunlade dkk, 2008).

Menurut Cosgrove (2000), kondisi kerja tertentu secara terus menerus dapat merangsang stres seperti ketakutan akan kehilangan pekerjaan, tuntutan beban kerja yang berlebih, kurangnya kontrol atau arah yang jelas dan kondisi kerja fisik yang buruk. Hasil penelitian oleh *Labour Force Survey* tahun 2014 ditemukan bahwa adanya 440.0000 kasus stress kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres kerja.

Sebesar 35% stres akibat kerja mengakibatkan hilangnya hari kerja sebesar 43% dan diperkirakan akan bertambah tiap tahun karena seseorang yang bekerja semakin banyak (*Labour Force Survey*, 2014 dalam Maghfiro dkk., 2017). Menurut survey yang dilakukan pada tahun 2012, sebanyak 64% pekerja di Indonesia mengalami peningkatan stres dibandingkan tahun 2011 (Regus, 2012 dalam Maghfiro dkk., 2017).

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan stress kerja seperti konten tugas yang berlebihan atau tidak sesuai akan menjadi masalah. Waktu kerja yang normal adalah sekitar 7-8 jam dalam sehari, apabila lebih dari itu biasanya akan mengalami penurunan energi dan fokus. Beban kerja mampu mempengaruhi aktivitas kerja, jika tubuh tidak mampu menerima beban kerja maka akan berdampak pada pikiran maupun tubuh. Upah yang tidak sesuai dan hubungan interpersonal antar individu yang kurang baik juga akan menimbulkan stres kerja (Leka, 2004 dalam Widyastuti, 2017). Stres merupakan tekanan psikologis yang dapat mengakibatkan munculnya gangguan kesehatan baik secara fisik maupun mental (Tarwaka, 2015). Pekerjaan dengan tingkat ketelitian yang tinggi akan mudah menyebabkan kelelahan kerja yang akan berdampak pada penurunan konsentrasi. Petani karet memulai penyiapan pada malam hari dan hanya menggunakan lampu kepala untuk menerangi pohon yang akan disadap. Petani tersebut harus fokus dan teliti terhadap titik penyiapan agar mendapatkan hasil yang maksimal (Tarwaka, 2004 dalam Wahyuni, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Kureshi dan Somasundaram (2018) di India dengan responden sejumlah 120 petani didapatkan hasil bahwa masalah yang sering terjadi pada petani adalah masalah keuangan dan masalah cuaca yang menjadi faktor utama terjadinya stres kerja. Cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi produksi tanaman sehingga mempengaruhi pendapatan petani.

Hasil penelitian (Michie, 2002) menyatakan bahwa stress kerja dapat disebabkan oleh temperature lingkungan kerja dan stres kerja dapat menyebabkan respon akut yaitu perasaan kelelahan. Stres dapat membuat seorang mengalami penurunan daya tahan fisik akibat pengaruh keseimbangan neurotransmitter. Pada

saat tubuh stres terdapat sebuah jenis hormon yang diproduksi secara berlebihan yang dapat mengakibatkan seseorang menjadi lebih mudah merasa kelelahan, yaitu hormon kortisol dan adrenalin (Lisdiana, 2014). Kelelahan kerja dapat menimbulkan beberapa keadaan yaitu fungsi fisiologis motorik dan neural yang menurun, badan terasa kurang sehat sehingga semangat kerja menurun. Perasaan kelelahan cenderung meningkatkan terjadinya kecelakaan kerja, sehingga dapat merugikan diri sendiri maupun perusahaan karena adanya penurunan produktivitas kerja. Kelelahan kerja terbukti memberikan kontribusi lebih dari 60% dalam kejadian kecelakaan ditempat kerja (Setyawati, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) di Kabupaten Bantaeng dengan responden sejumlah 133 petani dan menunjukkan bahwa hampir semua petani rumput laut mengalami kelelahan dengan berbagai tingkat kelelahan. Kelelahan kerja berasal dari lingkungan kerja yaitu karena terpapar sinar matahari, kerja monoton dan kondisi kesehatan yang kurang baik. Selain itu kelelahan kerja juga diduga dipengaruhi oleh faktor individu seperti umur, jenis kelamin dan masa kerja.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi besar dibidang pengolahan hasil pertanian seperti tembakau, kakao kopi, karet, dan lain-lain. PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) merupakan salah satu perusahaan besar di wilayah Jawa Timur yang mempunyai area seluas 81.278,4740 Ha yang meliputi beberapa budidaya tanaman yaitu karet, kopi, kakao, teh dan aneka tanaman kayu (Tsaniya dkk., 2016). Terdapat beberapa lokasi kebun dalam perkebunan Renteng di Jember yang memproduksi budidaya tanaman seperti karet, kopi dan kakao. Tanaman karet ditanam di Kebun Renteng yang berlokasi di kecamatan Ajung kabupaten Jember (Nasirudin & Raksagiri, 2016) dengan total petani sebanyak 1.860 orang (Dirjen Perkebunan, 2016).

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windyananti (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan stres kerja pada tenaga kerja di Pengolahan Kayu Lapis Wreksa Rahayu, Boyolali. Hasil penelitian Widyastuti (2017) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara stress kerja dengan kelelahan kerja, semakin tinggi stress kerja yang dirasakan

oleh pekerja Area *Workshop* Konstruksi *Box Truck* maka semakin tinggi juga kelelahan kerja. Oleh karena itu berdasarkan uraian permasalahan serta latar belakang tersebut peneliti bermaksud akan melakukan penelitian tentang hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah karakteristik responden yang berbeda dari sebelumnya, seperti lingkungan kerja, waktu kerja dan konten kerja.



1.2 Rumusan Penelitian

Apakah ada hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan stress kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian yang berjudul hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember meliputi:

- a. Mengidentifikasi karakteristik petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi stres kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- c. Mengidentifikasi kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- d. Menganalisis hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember antara lain:

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan dan meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan peneliti mengenai stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan referensi bagi institusi pendidikan khususnya hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet.

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sumber literatur khususnya puskesmas dalam pelayanan kesehatan dan dapat dijadikan sumber solusi untuk masalah yang berkaitan mengenai keselamatan kerja petani karet.

1.4.4 Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan stres kerja petani dan kelelahan kerja petani yang dialami sehingga diharapkan mahasiswa dapat mengetahui hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet.

1.4.5 Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai stres kerja dengan kelelahan kerja petani sehingga dapat mengatasi stres kerja dan kelelahan kerja.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Adila Windyananti pada tahun 2010 yang berjudul “Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Di Pengolahan Kayu Lapis Wreksa Rahayu, Boyolali”. Variabel independen dari penelitian ini adalah kelelahan kerja dan variabel dependen adalah stres kerja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Quota Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan reaction timer untuk mengukur kelelahan kerja yang dialami pekerja dan kuesioner *Hamilton Rating Scale Anxiety (HRSA)* untuk mengetahui tentang stres kerja yang dialami pekerja. Analisa data menggunakan *Uji chisquare*.

Penelitian yang hamper sama dengan penelitian yang akan dilakukana dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Augyantantri Dwivira Widyastuti pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Area *Workshop* Konstruksi *Box Truck*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adakah hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja area *workshop* konstruksi *box truck*. Variabel independen dari penelitian ini adalah stress kerja dan variabel dependen adalah kelelahan kerja pekerja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner manajemen stres untuk mengetahui tentang stres kerja yang dialami pekerja dan kuesioner *Industrial Fatigue Research Committee* (IFRC) untuk mengetahui tentang kelelahan kerja yang dialami pekerja. Analisa data menggunakan *Uji chi square*.

Penelitian sekarang yang akan dilakukan oleh Sari Mulianingrum berjudul “Hubungan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja Petani Karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Variabel independen dari penelitian ini adalah stres kerja dan variabel dependen adalah kelelahan kerja petani karet. Menggunakan metode deskriptif korelatif, dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner stres kerja dan *Fatigue Severity Scale* (FSS) untuk mengukur kelelahan kerja petani. Analisa data menggunakan *Spearman Rank*.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Variabel	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
Judul Penelitian	Hubungan Antara Kelelahan Kerja Dengan Tenaga Kerja Di Pengolahan Kayu Lapis Wreksa Rahayu, Boyolali	Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Area <i>Workshop</i> Konstruksi <i>Box Truck</i>	Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Petani Karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
Tempat Penelitian	PT. Bank Sulut Cabang Manado	PT. Star Queen Indonesia	PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
Tahun Penelitian	2010	2017	2019
Peneliti	Adila Windyananti	Augyantantri Dwivira Widyastuti	Sari Mulianingrum
Variabel Independen	Kelelahan Kerja	Stres Kerja	Stres Kerja
Variabel Dependen	Stres Kerja	Kelelahan Kerja	Kelelahan Kerja
Responden Penelitian	Tenaga Kerja Di Pengolahan Kayu Lapis Wreksa Rahayu, Boyolali	Pekerja Area <i>Workshop</i> Konstruksi <i>Box Truck</i> PT. <i>Star Queen</i> Indonesia	Petani Karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember
Metode Penelitian	<i>Cross Sectional</i>	<i>Cross Sectional</i>	<i>Cross Sectional</i>
Teknik Sampling	<i>Purposive Quota Sampling</i>	<i>Cluster Sampling</i>	<i>Simple Random Sampling</i>
Instrumen Penelitian	<i>Hamilton Rating Scale Anxiety</i> (HRSA)	Kueisioner Manajemen Stres	Kueisioner Stres Kerja
Instrumen Penelitian	Pengukuran Kecepatan Waktu Reaksi (<i>Reaction Timer</i>)	Kueisioner <i>Industrial Fatigue Research</i> <i>Committee</i> (IFRC)	Kueisioner <i>Fatigue Severity Scale</i> (FSS)

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Petani

2.1.1 Definisi Petani Karet

Menurut Rodjak (2006) petani adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Petani karet adalah seseorang yang membudidayakan tanaman karet dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembagian tugas di PTPN XII Renteng sendiri dibagi menjadi bagian lapangan dan pabrik, khususnya petani penyadap dan pekerja pabrik yang bertugas sebagai pengolah getah karet menjadi produk. Kegiatan petani karet sendiri yaitu pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman dan penyadapan getah karet. Pekerjaan petani penyadap dimulai dari pukul 6 sore hingga 7 pagi dan proses penyadapan dilakukan saat malam hari karena pada saat malam hari produksi lateks pada bagian batang tanaman lebih banyak serta kualitas lateks yang berbeda antara malam dan siang hari. Setelah getah terkumpul maka petani mengumpulkannya ke bagian pabrik untuk diolah.

2.1.2 Masalah Pada Petani Karet

Masalah yang sering dihadapi petani adalah banyaknya tuntutan permintaan tentang produk yang mempengaruhi produktivitas kerja petani, beban kerja petani karet yang dirasa berat karena petani mulai bekerja pada pukul 6 sore hingga 6 pagi dan terkadang tidak menentu, cuaca yang tidak menentu dan kondisi lingkungan kerja yang kurang memadai seperti kurangnya pencahayaan atau minimnya alat keselamatan kerja. Beberapa masalah tersebut dapat memicu timbulnya stres kerja. Hal ini dapat menyebabkan penyimpangan akibat dari stres kerja, seperti ketidakpuasan kerja, timbul rasa cemas dan gelisah, imbalan yang tidak memadai, kelelahan fisik dan emosional mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan secara keseluruhan (Ogunladedek, 2008).

2.2 Konsep Stres Kerja

2.2.1 Definisi Stres Kerja

Stres merupakan suatu kondisi berupa tuntutan non spesifik dimana seorang individu diharuskan untuk berespon dan melakukan suatu tindakan (Selye, 1976 dalam Potter & Perry, 2005). Stres adalah reaksi tubuh terhadap tuntutan kehidupan karena pengaruh lingkungan tempat individu berada (Sunaryo, 2013). Stres yang dialami petani merupakan ketidakseimbangan antara usaha dan hasil yang diperoleh dimana hal tersebut merupakan sebuah ancaman (Huat Bin (Andy),2010). Menurut Mangkunegara (2005) stres kerja adalah perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami pekerja dalam menghadapi pekerjaan.

2.2.2 Penyebab Stres Kerja

Menurut Siagian (2005), stres dapat timbul sebagai akibat tekanan atau ketegangan yang bersumber dari ketidakselarasan antara seseorang dengan lingkungannya. Dengan kata lain, apabila sarana dan tuntutan tugas tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan akan menyebabkan stres. Dan menurut Mangkunegara (2005) penyebab stres kerja antara lain beban kerja, waktu kerja, kualitas kerja, iklim kerja, konflik kerja, perbedaan nilai antara pekerja dengan atasan yang frustrasi dalam kerja. Menurut Luthans 2006 (dalam Fadhillah 2010) faktor penyebab stres adabeberapa faktor, yaitu :

a. Faktor Fisik

Stres adalah kerusakan yang dialami tubuh akibat berbagai tuntutan yang diterima oleh individu, stimulus yang didapatkan dilingkungan kerja akan menghasilkan respon stres pada tubuh.

b. Faktor Psikologis

Faktor yang berasal dari dalam diri, kondisi emosi yang dapat menimbulkan stres. Emosi juga dapat diartikan sebagai keadaan mental seseorang.

c. Faktor Organisasi

Penyebab stres yang berasal dari organisasi tempat pekerja bekerja yang lebih fokus pada kebijakan atau peraturan organisasi yang menimbulkan tekanan yang berlebih sehingga dapat mempengaruhi pekerjaannya. Misalnya, beban

kerja yang dirasa berat akan mempengaruhi fisik pekerja yang dapat berdampak pada absensi.

d. Faktor Individual

Penyebab stres yang berasal dari individu yang ada dalam organisasi. Misalnya seorang pekerja terlibat konflik dengan pekerja lainnya, sehingga menimbulkan tekanan tersendiri ketika pekerja tersebut menjalankan tugas.

e. Faktor Lingkungan

Interaksi manusia dengan lingkungan berhubungan erat dengan kesehatan, kondisi lingkungan sangat berpengaruh bagi kesehatan tubuh. Segala sesuatu yang berada di lingkungan kerja yang dapat menjadi stimulus munculnya stres pada pekerja. Biasanya seperti, cuaca, kebisingan, pencahayaan dan lain sebagainya.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja

a. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor resiko sumber terjadinya stres, dapat berupa biologis, psikososial dan sosiokultural. Faktor ini akan mempengaruhi bagaimana seseorang memberikan arti dan nilai terhadap stres. Faktor predisposisi menurut Yusuf dkk (2015) adalah:

1. Biologi :genetik, status nutrisi, kepekaan biologis, kesehatan umum dan terpapar racun.
2. Psikologis :kecerdasan, keterampilan verbal, moral, personal, kontrol, pengalaman masalah, konsep diri, motivasi, dan pertahanan psikologis.
3. Sosiokultural :usia, gender, pendidikan, pendapatan, sosial, latar belakang budaya politik, pengalaman sosial.

b. Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi yaitu stimulus yang mengancam individu. Faktor ini membutuhkan energi yang besar untuk menghadapi stress atau tekanan hidup. Faktor presipitasi yang sering terjadi adalah:

1. Sifat yaitu bagaimana seseorang menghadapi ancaman atau tantangan internal

ataupun eksternal. Sifat stresor dapat mempengaruhi respon tubuh terhadap stresor, bersifat tiba-tiba atau berangsur-angsur. Sifat tersebut berbeda pada setiap individu tergantung pemahaman tentang arti stresor.

2. Asal yaitu ancaman atau tantangan dapat berasal dari keluarga atau lingkungan.
3. Waktu yaitu kapan ancaman atau tantangan datang. Lamanya stresor yang dialami mempengaruhi respon tubuh. Apabila stresor yang dialami lebih lama, maka respon yang ditimbulkan juga akan lebih lama dan dapat mempengaruhi fungsi tubuh yang lain.
4. Jumlah yaitu berapa banyak jumlah ancaman yang datang. Jumlah stresor menentukan respon tubuh. Semakin banyak stresor maka dampaknya akan lebih besar pada fungsi tubuh. Jika jumlah stresor banyak dan kemampuan adaptasi baik, maka seseorang akan memiliki kemampuan mengatasinya (Yusuf dkk.,2015).

2.2.4 Respon Stres Kerja

Penilaian terhadap stresor melibatkan penetapan makna dan pemahaman dampak dari situasi yang menimbulkan stres pada individu. Hal itu termasuk respon fisik, psikologis dan organisasi. Menurut Luthans 2006 (dalam Fadhillah 2010) dari faktor penyebab stres adabeberapa respon yang muncul, yaitu :

- a. Respon fisik : respon yang sering muncul, seperti hilangnya nafsu makan, otot menjadi lemah, menurunnya titik fokus, sakit kepala, jantung berdebar-debar, badan mudah lelah dan sebagainya.
- b. Respon psikologis: respon yang sering muncul biasanya, timbul rasa cemas, tidak percaya diri, penurunan motivasi, sedih, bosan dan sebagainya.
- c. Respon organisasi: respon yang sering muncul seperti, kurangnya kontribusi dalam pekerjaan, terjadi penurunan produktivitas kerja.

2.2.5 Alat Ukur Stres Kerja

a. Kuisisioner Stres Kerja

Kuesioner ini di buat oleh Kaban (2014) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh stres kerja dan motivasi terhadap kinerja karyawan PT. Bank Mayapada Internasional TBK Kantor Cabang Pemuda Medan, kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan pertanyaan yang tidak mendukung (*Unfavourable*). Kuesioner ini terdiri dari beberapa indikator, yaitu faktor fisik, faktor psikologis dan faktor organisasi. Pilihan jawaban menggunakan skalalickert, sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, kurang setuju = 3, setuju = 4, sangat setuju = 5. Skor terendah 10 dan skor tertinggi 50. Semakin tinggi nilai yang didapatkan mengartikan bahwa semakin baik stres kerja yang dimiliki oleh petani.

b. *Depression Anxiety Stres Scale* (DASS 42)

Kuesioner DASS yang terdiri dari 42 gejala emosional negatif (Lovibond & Lovibond, 1995 dalam Indriani, 2018). Skor untuk depresi, kecemasan, dan stres adalah skala yang ditentukan dengan menjumlah skor untuk 14 item yang relevan. Koefisiensi alfa untuk setiap skala sampel normatif DASS adalah depresi 0,91, kecemasan 0,84 dan stres 0,90. Setiap skala terdiri dari 14 pertanyaan, dan skala untuk stres dinilai dari nomor 1,6,8,11,12,14,18,22,27,29,32,33,35,39. Masing-masing pertanyaan memiliki skala 4 poin penilaian yaitu 0 = tidak sesuai dengan saya sama sekali atau tidak pernah, 1 = sesuai dengan saya sampai tingkat tertentu atau kadang-kadang, 2 = sesuai dengan saya sampai batas yang dapat dipertimbangkan atau lumayan sering, 3 = sangat sesuai dengan saya atau sering sekali. Setiap stres kerja memiliki skor yaitu stres normal 0-14, stres ringan 15-18, stres sedang 19-25, stres berat 26-33, dan stres sangat ≥ 34 (Lovibond & Lovibond, 1995 dalam Indriani, 2018). Penelitian ini menggunakan instrumen DASS yang diadopsi dan dikembangkan dari Lovibond, P.F (1995) dimana instrumen ini tidak perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya lagi karena telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil uji cronbach's alpha 0,90 (Lovibond & Lovibond, 1995 dalam Indriani, 2018). Hasil uji validitas dan

reliabilitas setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia telah teruji dengan hasil cronbach's alpha 0,88 (Danamik, 2011).

2.3 Konsep Kelelahan Kerja

2.3.1 Definisi Kelelahan Kerja

Kelelahan menurut Tarwaka (2015) adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat. Kelelahan kerja adalah respon total individu terhadap stres psikososial yang dialami dalam satu periode waktu tertentu dan kelelahan kerja cenderung menurunkan prestasi maupun motivasi pekerja yang bersangkutan. Kelelahan kerja merupakan kriteria yang lengkap tidak hanya menyangkut kelelahan yang bersifat fisik dan psikis saja tetapi lebih banyak kaitannya dengan adanya penurunan kinerja fisik, adanya perasaan lelah, penurunan motivasi dan penurunan produktivitas kerja (Maurits, 2011 dalam Wahyuni, 2015).

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja

a. Faktor Internal

1. Umur

Proses seseorang menjadi semakin tua akan disertai dengan kurangnya kemampuan kerja oleh karena perubahan pada anggota tubuh, sistem kardiovaskuler, dan hormonal (Suma'mur, 2014 dalam Rusdiyanto, 2017). Umur seseorang berhubungan dengan kapasitas fisik dimana kekuatannya terus bertambah sampai batas tertentu dan mencapai puncaknya pada umur 30 tahun. Bertambahnya umur setelah seseorang mencapai puncak kekuatan fisik akan diikuti penurunantajam penglihatan, pendengaran, kecepatan membedakan sesuatu, membuat keputusan, dan kemampuan mengingat jangka pendek (Tarwaka, 2014).

2. Status Gizi

Dalam melaksanakan tugas fisik tubuh dipengaruhi oleh beberapa sistem yang bekerja sendiri atau bersama. Sistem tersebut adalah sistem peredaran

darah, sistem pencernaan, sistem otot, sistem saraf dan sistem pernafasan (Setyawati, 2011). Tubuh memerlukan zat dari makanan untuk pemeliharaan tubuh, perbaikan, kerusakan dari sel dan jaringan untuk pertumbuhan yang baik yang tergantung pada usia, jenis kelamin, lingkungan dan beban kerja seseorang (Suma'mur, 2014 dalam Rusdiyanto, 2017).

3. Psikologis

Seringkali pekerja tidak mengerjakan apapun tetapi mereka merasa lelah. Hal tersebut disebabkan karena adanya konflik mental yang didasarkan atas pekerjaannya sendiri, mungkin kepada teman kerja atau atasannya (Suma'mur, 2014 dalam Rusdiyanto, 2017).

4. Jenis Kelamin

Secara fisik, wanita mempunyai ukuran tubuh dan kekuatan relatif kurang dibanding laki-laki dan wanita mudah mengalami kelelahan. Faktor perilaku nampak bahwa laki-laki lebih sering mendapat cedera atau kecelakaan. Hal ini dikarenakan laki-laki dan kegiatannya atau pekerjaannya lebih mengandung bahaya (Rustiana, 2005).

5. Masa Kerja

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya pekerja bekerja di suatu tempat. Masa kerja dapat mempengaruhi kinerja positif maupun negatif, akan memberi pengaruh positif pada kinerja personal karena dengan bertambahnya masa kerja maka pengalaman melaksanakan tugasnya semakin bertambah begitupun sebaliknya (Suma'mur, 2014 dalam Rusdiyanto, 2017).

6. Lama Kerja

Lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 6-10 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan lama kerja tersebut biasanya tidak efisien, produktivitas kerja yang optimal, bahkan biasanya terlihat penurunan kualitas dan hasil kerja serta bekerja dengan waktu yang berkepanjangan timbul kecenderungan untuk terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan serta ketidakpuasan (Suma'mur, 2014 dalam Rusdiyanto, 2017).

7. Waktu Tidur

Manusia rata-rata membutuhkan tidur selama 8 jam untuk setiap siklus 24 jam. Tidur sebelum kerja adalah faktor utama yang mempengaruhi kondisi terjaga dan tingkat kewaspadaan seseorang. Jika terlalu sedikit waktu tidur dalam periode 24 jam, disebut sebagai kurang tidur akut parsial. Kurang tidur akut lengkap jika dalam periode 24 jam sama sekali tidak tidur (Russeng, 2009).

b. Faktor Eksternal

1. Suhu

Suhu merupakan keadaan udara ditempat kerja yang merupakan kombinasi dari udara, kelembaban, kecepatan gerakan udara, dan panas radiasi. Untuk dapat mempertahankan kesehatan yang baik maka suhu area kerja adalah suhu yang tidak panas atau dingin sehingga pekerja merasa nyaman saat bekerja (Suma'mur, 2014 dalam Rusdiyanto, 2017).

2. Beban Kerja

Setiap pekerjaan memiliki beban bagi para pekerja seperti beban secara fisik, mental atau sosial. Seseorang memiliki kemampuan tersendiri dalam hal kapasitas menanggung beban kerjanya. Namun terdapat kesamaan yang berlaku secara umum bahwa setiap orang memiliki keterbatasannya untuk memikul beban kerja sampai suatu tingkat tertentu. Jika terjadi pembebanan kerja yang berlebihan maka akan menyebabkan ketidakseimbangan antara daya yang dimiliki manusia dan juga beban kerja yang didapat. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya kelelahan, menurunnya derajat kesehatan, atau terjadinya penyakit, cacat dan kematian (Suma'mur, 2014 dalam Rusdiyanto, 2017).

3. Sikap Kerja

Sikap tubuh dalam bekerja adalah sikap yang ergonomi sehingga mencapai efisiensi kerja dan produktivitas yang optimal dengan memberikan rasa nyaman dalam bekerja. Apabila sikap tubuh salah dalam melakukan pekerjaan maka akan mempengaruhi kelelahan kerja (Suma'mur, 2014 dalam Rusdiyanto, 2017).

2.3.3 Jenis Kelelahan Kerja

Berdasarkan proses dalam otot, kelelahan di bagi menjadi:

a. Kelelahan Otot

Kelelahan otot ditandai oleh tremor atau rasa nyeri yang terdapat pada otot. Berkurangnya kinerja otot terjadi setelah adanya tekanan fisik yang diterima otot secara fisiologi, dan gejala yang ditunjukkan semakin rendahnya gerakan dan pada akhirnya menyebabkan melemahnya kemampuan tenaga kerja dalam melakukan pekerjaan dan meningkatkan kesalahan saat melakukan kegiatan kerja sehingga akan mengganggu produktivitas kerja tenaga kerja.(Suma'mur, 2014 dalam Rusdiyanto, 2017).

b. Kelelahan Umum

Kelelahan umum menurut Suma'mur (2014 dalam Rusdiyanto, 2017) adalah hilangnya kemauan untuk bekerja yang disebabkan keadaan persyarafan sentral atau kondisi psikis-psikologis. Gejala utama kelelahan umum yakni perasaan letih yang luar biasa dan terasa aneh. Aktivitas menjadi terganggu karena timbulnya gejala kelelahan sehingga menimbulkan perasaan tidak ada gairah untuk bekerja baik secara fisik maupun psikis, menimbulkan perasaan terasa berat dan kantuk (Budiono, 2003 Rusdiyanto, 2017).

Berdasarkan penyebabnya, kelelahan dibagi menjadi dua yaitu (Maurits, 2011 Wahyuni, 2015):

a. Kelelahan Fisiologis

Kelelahan yang disebabkan oleh faktor fisik di tempat kerja antara lain oleh suhu dan kebisingan. Selain itu juga dapat disebabkan oleh akumulasi dari substansi toksin (asam laktat) dalam darah penurunan waktu reaksi. Jika seseorang mengalami kelelahan biasanya akan terjadi penurunan kekuatan fisik, suhu tubuh, denyut jantung, tekanan darah, laju respirasi dan produksi adrenalin.

b. Kelelahan Psikologis

Kelelahan yang disebabkan oleh faktor psikologis atau disebabkan oleh

konflik yang mengakibatkan stres yang berkepanjangan. Kelelahan psikologis ditandai dengan menurunnya prestasi kerja, motivasi kerja, rasa lelah dan ada hubungannya dengan faktor psikososial (Schultz dalam Suma'mur, 2009).

Berdasarkan waktu terjadinya kelelahan dibagi menjadi dua macam yaitu (Grandjean, 2005):

a. Kelelahan Kerja Akut

Kelelahan yang disebabkan oleh kerja suatu organ atau seluruh tubuh secara berlebihan.

b. Kelelahan Kerja Kronis

Kelelahan kerja yang berlangsung setiap hari dan berkepanjangan. Kelelahan ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang berlangsung secara terus-menerus dan terakumulasi. Ciri-ciri gejala yang tampak jelas akibat lelah kronis ini adalah sikap apatis, meningkatnya emosi negatif sehingga orang menjadi kurang toleransi atau asosiasi terhadap orang lain, depresi, dll (Wignjosoebroto dalam Hariyati, 2011).

2.3.4 Gejala Kelelahan Kerja

Kelelahan kerja pada umumnya dikeluhkan sebagai kelelahan dalam sikap, orientasi, dan penyesuaian pekerja yang mengalami kelelahan kerja. Gilmer dan Cameron dalam Maurits (2011) menyebutkan bahwa gejala-gejala kelelahan kerja adalah sebagai berikut:

- a. Gejala-gejala yang mungkin berakibat pada pekerjaan seperti penurunan kesiagaan dan perhatian, penurunan dan hambatan persepsi, cara berpikir atau perbuatan anti sosial, tidak cocok dengan lingkungan, depresi, kurang tenaga, dan kehilangan inisiatif.
- b. Gejala umum yang sering menyertai adalah sakit kepala, vertigo, gangguan fungsi paru dan jantung, kehilangan nafsu makan serta gangguan pencernaan.

Disamping gejala-gejala di atas pada kelelahan kerja kronis terdapat pula gejala-gejala yang tidak spesifik berupa kecemasan, perubahan tingkah laku,

kegelisahan, dan kesukaran tidur. Gejala-gejala kelelahan kronis adalah kelelahan bersifat umum, kehilangan inisiatif, tendensi depresi, kecemasan, peningkatan sifat mudah tersinggung, penurunan toleransi, kadang-kadang perilaku bersifat asosial. Grandjean (2005) bahwa gejala kelelahan kerja ada dua macam yaitu gejala subjektif dan gejala obyektif. Secara umum gejala kelelahan dapat dimulai dari yang sangat ringan sampai perasaan yang sangat melelahkan. Kelelahan subjektif biasanya terjadi pada akhir jam kerja, apabila rata-rata beban kerja melebihi 30-40% dari tenaga aerobik maksimal.

2.3.5 Dampak Kelelahan Kerja

Suma'mur (2009) berpendapat bahwa pada kelelahan kronis, perasaan lesu tampak sebagai suatu gejala penting. Seseorang yang mengalami kelelahan akan berpengaruh pada kondisi fisiknya seperti berkurangnya tenaga fisik, merasa cepat lelah, lemah sehingga dapat menghambat fungsi fisik. Pada penderita dapat terjadi gangguan di psikologisnya, berkurangnya energi mental-kejiwaan serta hilangnya motivasi dan inisiatif, dampak psikis demikian sering disertai kelainan psikosomatis seperti sakit kepala tanpa adanya penyebab organis, vertigo, gangguan pencernaan, sukar atau tidak dapat tidur dan lain-lain.

Kata kelelahan menunjukkan makna yang berbeda-beda, namun seluruhnya dapat berakibat pada penurunan ketahanan tubuh, penurunan kapasitas kerja yang dapat berdampak bagi penurunan produktivitas kerja karena kebutuhan untuk beristirahat lebih banyak yang diakibatkan oleh meningkatnya angka kesakitan akibat kelelahan kerja (Suma'mur, 2009).

2.3.6 Alat Ukur Kelelahan Kerja

a. *Fatigue Severity Scale (FSS)*

Fatigue Severity Scale (FSS) kuesioner ini digunakan untuk mengukur kelelahan responden yang terdiri dari 9 pertanyaan. Dalam setiap pertanyaan terdapat rentang skor dengan nilai 1-7, semakin kecil skor maka responden semakin tidak setuju dan semakin besar mendekati angka 7 maka responden semakin setuju dengan pernyataan kuesioner. Skor terendah 1 dan skor tertinggi 9

63. Semakin rendah nilai yang didapatkan berarti tidak mengalami kelelahan, apabila nilai yang didapat semakin besar berarti mengalami kelelahan. Hasil uji validitas instrumen kelelahan didapatkan nilai korelasi validitas berkisar 0.751 sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Variabel dikatakan *reliable* jika nilai *Cronbach's Alpha* $>0,6$ artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*). Uji reliabilitas instrumen kelelahan mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,806 sehingga dapat dinyatakan reliabel (Krupp dkk., 1989 dalam Learmonth dkk, 2013).

b. *Subjective Symptom Test* (SST)

Metode pengukuran kelelahan secara subyektif atau *The Subjective Symptom Test* (SST) pertama kali dikeluarkan oleh *Industrial Fatigue Research Committee of Japanese Association of Industrial Health* (IFRC Jepang) pada tahun 1967. Pengukuran ini disosialisasikan dan dimuat dalam *Prosiding Symposium on Methodology of Fatigue Assessment* yang diadakan di kota Kyoto, Jepang pada tahun 1969 (Ekana dan Susetyo, 2008). Menurut Tarwaka (2008) mengatakan bahwa pengukuran kelelahan secara subyektif yang diadopsi dari Jepang ini lebih menilai kelelahan secara umum, yang mencakup 30 gejala kelelahan yang terbagi atas 3 kelompok kelelahanyaitu pelemahan kegiatan, pelemahan motivasi, dan pelemahan secara fisik. Jawaban untuk kuesioner IFRC tersebut terbagi menjadi 4 kategori, yaitu sangat sering (SS) dengan diberi nilai 4, sering (S) dengan diberi nilai 3, kadang-kadang (K) dengan diberi nilai 2, dan tidak pernah (TP) dengan diberi nilai 1. Dalam menentukan tingkat kelelahan, jawaban tiap pertanyaan dijumlahkan kemudian disesuaikan dengan kategori tertentu.

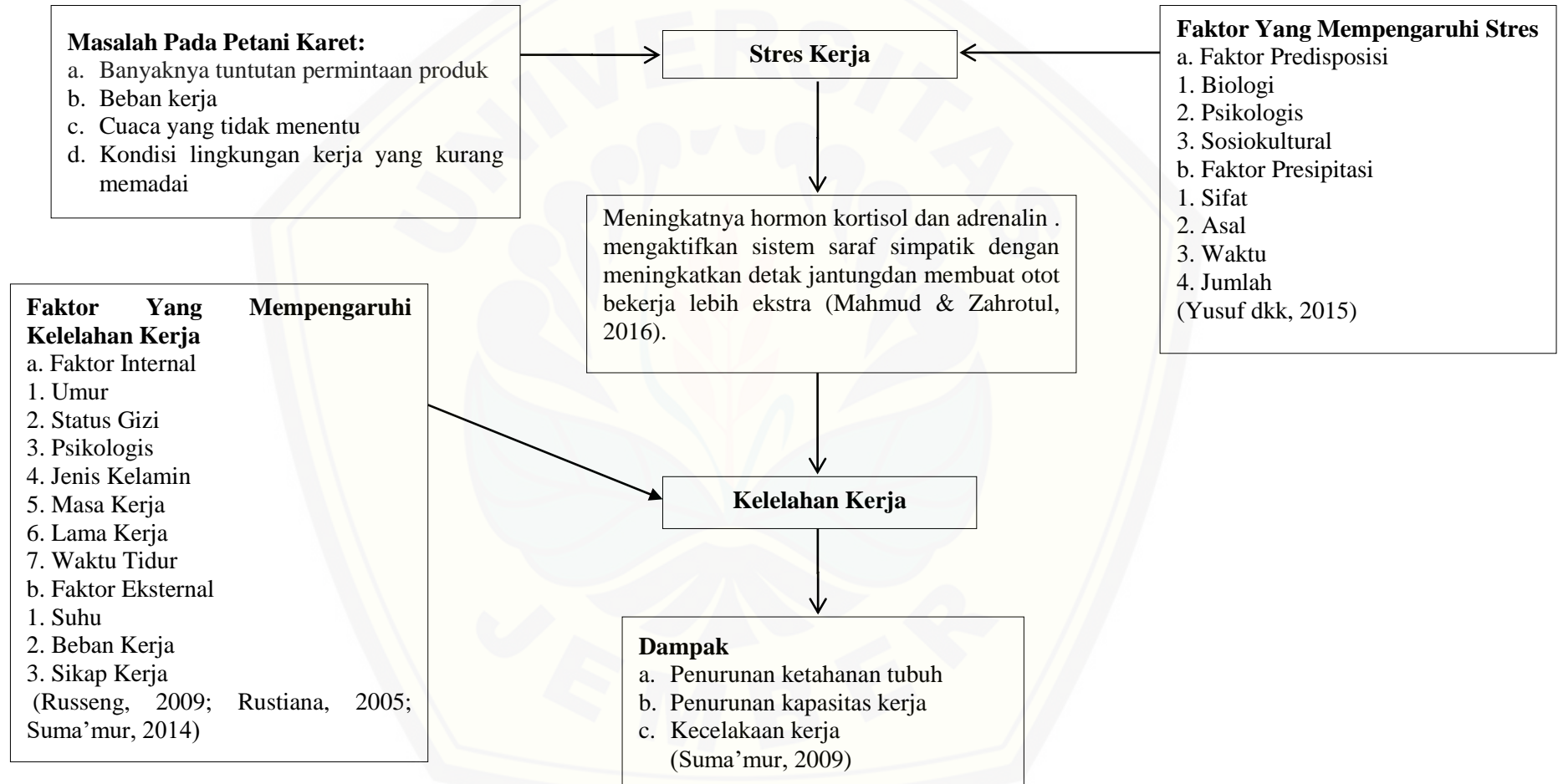
2.4 Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja

Disebutkan Maurits (2010), bahwa stres dapat berpengaruh terhadap kelelahan kerja namun tingkat pengaruhnya tidak sama bagi tiap pekerja. Stres pada petani dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu cuaca, beban kerja yang besar, pasar yang tidak menentu, peraturan pemerintah, jam kerja yang panjang,

hasil panen yang terkadang tidak pasti produksi, mesin rusak dan terpapar bahan-bahan berbahaya seperti bahan kimia pertanian (*National Centre for Farmer Health*, 2016). Petani yang mengalami stres akibat tekanan kerja yang tinggi disebabkan salah satunya yaitu kondisi iklim atau cuaca, faktor ekonomi, menyesuaikan peraturan pemerintah, kekurangan tenaga kerja, dan pengaruh perdagangan (Huat Bin Andy), 2010). Peneliti lain menyebutkan adanya hubungan secara bermakna antara stres kerja dengan kelelahan kerja yang dikendalikan oleh umur dan masa kerja (Suleiman, 2014).

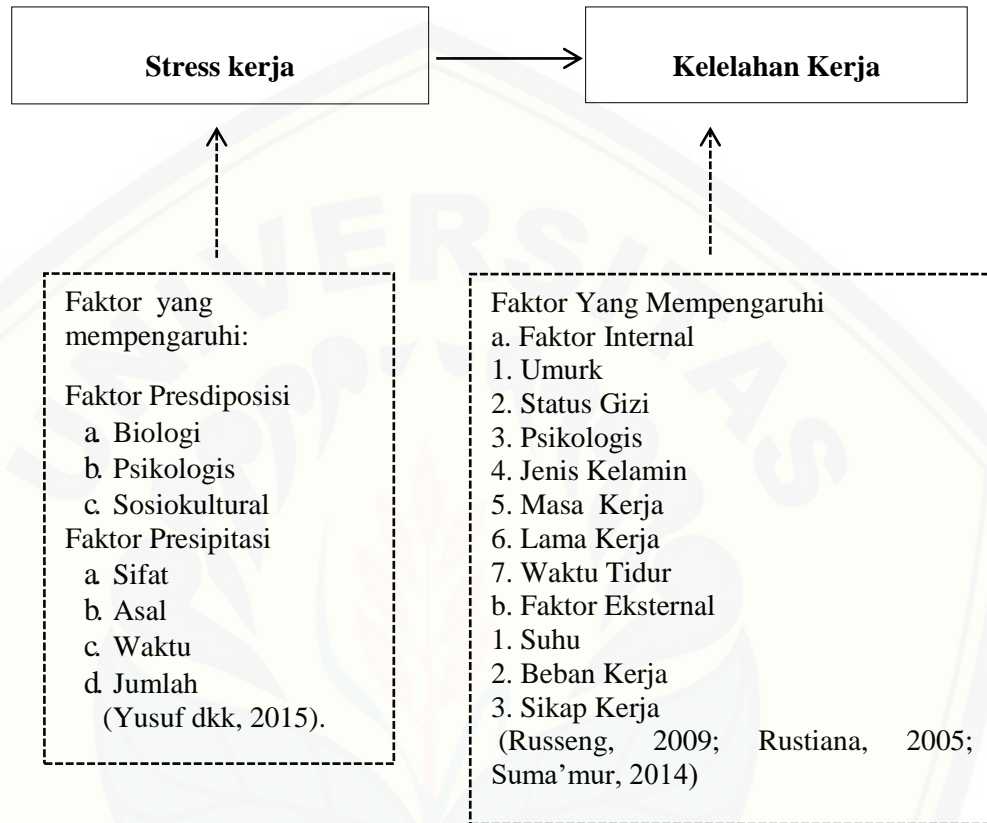
Michie (2002 dalam Widyastuti, 2017) dalam penelitian yang berjudul *Cause and Management Stres at Wor* kmengatakan bahwa stres dapat disebabkan oleh temperatur lingkungan kerja dan stres kerja dapat menyebabkan respons akut yaitu perasaan kelelahan. Menurut Tarwaka (2015), dampak dari stres akibat kerja dapat menyebabkan reaksi emosional, perubahan kebiasaan atau mental dan perubahan fisiologis. Salah satu perubahan fisiologis yaitu kelelahan. Kelelahan kerja menunjukkan perbedaan antara keadaan fisik tubuh dengan mental yang akan mengakibatkan penurunan pada daya kerja dan ketahanan tubuh untuk bekerja akan berkurang. Stres yang dialami seseorang dipengaruhi oleh sistem kerja saraf melalui stresor dari dalam maupun luar. Stresor tersebut kemudian mengaktifkan kelenjar yang menghasilkan hormon kortisol dan adrenalin di bagian otak. Hormon tersebut kemudian bekerja secara bersama-sama mengaktifkan sistem saraf simpatik dengan meningkatkan detak jantung menjadi lebih cepat, menurunkan nafsu makan, mengendalikan kelenjar keringat dan membuat otot bekerja lebih ekstra (Mahmud dan Zahrotul, 2016). Karena tuntutan yang harus dicapai maka petani harus tetap melakukan pekerjaannya dengan intens dan tersebut dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kelelahan kerja. Perasaan lelah yang sangat tinggi akan membuat pekerja tidak mampu lagi melakukan pekerjaannya. Jika terus dipaksakan untuk terus bekerja, kelelahan akan semakin bertambah dan dapat mengganggu kelancaran pekerjaan bahkan dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan pekerja (Suma'mur, 2009).

2.5 Kerangka Teori





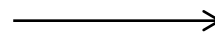

BAB 3. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

- :  diteliti
- :  tidak diteliti
- :  diteliti
- :  tidak diteliti

3.2 Hipotesis Penelitian

Patokan atau dugaan sementara sebuah penelitian yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2010). Hipotesis penelitian ini adalah (H_a) yaitu Ada Hubungan Stres kerja dengan kelelahan Kerja Petani Karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.



BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* karena studi ini mengukur hubungan antar variabel dalam satu kali waktu secara bersamaan dan tidak ada *followup* (Setiadi, 2013). Penelitian ini menganalisis hubungan stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Pengambilan data stres kerja dan kelelahan kerja dilakukan pada satu kali pengambilan secara bersamaan.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan seluruh karakteristik wilayah yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu petani karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Jumlah petani karet yang bertugas sebagai penyadap di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung berjumlah 523 orang pada tahun 2019.

4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian terdiri atas sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi yang ada dalam wilayah (Setiadi, 2013). Jumlah sampel dalam penelitian ini dengan desain *cross sectional* untuk populasi proporsi didapatkan rumus Cochran, W.G (1997) yang dikembangkan oleh Lemeshow yaitu :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N \cdot Z\alpha^2 \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + Z\alpha^2 \cdot p \cdot q} \\ &= \frac{523 \times (1,96)^2 \times 0,39 \times 0,61}{0,1^2(523-1) + 1,96^2 \times 0,39 \times 0,61} \end{aligned}$$

$$= \frac{523 \times 0,91391664}{5,22 + 0,91391664}$$

$$= \frac{477,97840272}{6,13391664}$$

$$= 77,92 = 78 \text{ sampel}$$

Keterangan:

N = Perkiraan besar Populasi

n = Perkiraan Besar Sampel

Z α = Nilai standart normal untuk ($\alpha=0,05$)

p = perkiraan proporsi (0,39)

q = 1-p (100%-p)

d =Tingkat kesalahan yang dipilih (d=0,10)

4.2.3 Teknik Sampling

Sampling yaitu proses pemilihan sampel dari seluruh populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2015). Sampling yang digunakan dalam penelitian ini yakni *probability sampling*, memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota untuk menjadi sampel dalam penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *simple random sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh sampel yakni pertama melakukan perhitungan menggunakan rumus *simple random sampling*. Dari 523 petani akan diacak menggunakan *research randomizer* hingga mendapatkan 78 petani yang akan dijadikan sebagai responden.

4.2.4 Kriteria Subjek Penelitian

Tujuan adanya kriteria dalam penelitian yaitu membantu mengurangi bias hasil penelitian (Nursalam, 2015). Dalam sebuah penelitian kriteria sampel dibagi menjadi 2 jenis yaitu inklusi dan eksklusi (Setiadi, 2013).

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum yang dijadikan subyek penelitian dari populasi target dan terjangkau oleh peneliti. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah karet di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember yang telah terdata dan memenuhi kriteria inklusi antara lain:

- 1) Mampu berkomunikasi dengan baik;
- 2) Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan menghilangkan atau mengeluarkan subyek yang tidak memenuhi kriteria karena berbagai alasan. Pada penelitian ini yang termasuk kriteria eksklusi antara lain:

- 1) Petani yang memiliki keterbatasan fisik, seperti tuli, bisu dan cacat fisik.

4.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

4.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dihitung mulai dari pembuatan proposal sampai dengan publikasi hasil yakni pada bulan Februari 2019 sampai dengan Juli 2019.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik penelitian yang diamati dan digunakan sebagai kepentingan akurasi, komunikasi dan replikasi (Nursalam, 2015). Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi variabel independen stres kerja dan variable dependen kelelahan kerja.

Tabel 4.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Variabel Independen: Stres kerja	Kondisi ketegangan psikologis yang berpengaruh pada kondisi fisik, emosi, sikap dan pemikiran seorang petani yang disebabkan oleh masalah dalam lingkungan kerja petani.	a. Respon Fisik b. Respon Psikologis c. Respon Organisasi	Kuesioner Stres Kerja	Interval	Skor Terendah: 10 Skor tertinggi: 50
Variabel Dependen: Kelelahan Kerja	Kondisi dimana terjadinya penurunan fungsi tubuh, kapasitas tubuh dan ketahanan tubuh terhadap aktivitas yang dapat menimbulkan perasaan lelah sehingga dapat menurunkan kinerja petani dalam bekerja.	a. Dampak Fisik b. Dampak Psikologis	Kuesioner <i>Fatigue Severity Scale (FSS)</i>	Interval	Skor Terendah: 9 Skor tertinggi: 63

4.6 Teknik Pengumpulan Data

4.6.1 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden (Sugiyono, 2016). Data primer penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung hasil penilaian stres kerja menggunakan kuesioner stres kerja dan kelelahan kerja menggunakan FSS oleh responden. Data primer lainnya dalam penelitian ini yaitu mengenai karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status menikah dan lama bekerja.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan tidak langsung dari responden akan tetapi melalui perantara (Sugiyono, 2016). Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari catatan pekerja petani penyadap di PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

4.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan peneliti untuk mengumpulkan data maupun informasi dari responden terkait variabel yang akan diteliti dan data karakteristik umum. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 kuesioner meliputi stres kerja dan *Fatigue Severity Scale*(FSS). Peneliti mengumpulkan data dengan cara yaitu:

- a. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian ke Fakultas Keperawatan Universitas Jember, Lembaga Penelitian Universitas Jember dan PTPN XII Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember;
- b. Peneliti menemui ketua sumber daya karyawan untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dan meminta persetujuan untuk mengambil data pada petani;
- c. Ketua sumber daya mengantar peneliti ke ketua afdeling untuk mendapatkan data responden;
- d. Setelah mendapatkan data responden, peneliti melakukan pemilihan secara random untuk memilih responden melalui *research randomizer*;

- e. Setelah peneliti mendapatkan responden yang akan diteliti, peneliti melakukan pengambilan data;
- f. Peneliti menjelaskan kepada responden mengenai maksud dan tujuan peneliti dan meminta persetujuan untuk dijadikan sebagai responden penelitian dengan memberikan lembar *concent* untuk ditanda tangani;
- g. Peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada responden dan kontrak waktu untuk pengisian selama 15-30 menit;
- h. Peneliti memberikan data demografi, kuesioner stres kerja dan FSS kepada responden untuk diisi. Jika responden mengalami kesulitan untuk pengisian maka peneliti membantu menjelaskan dan menjawab;
- i. Pengisian kuesioner dilakukan di rumah responden atau di PTPN XII Renteng, setelah responden selesai mengisi kuesioner dikumpulkan kepada peneliti;
- j. Peneliti memeriksa kembali data responden, kuesioner stres kerja dan FSS, apabila terdapat jawaban yang masih kosong ataupun tidak sesuai dengan petunjuk, peneliti meminta responden untuk melengkapi jawaban.

4.6.3 Alat Pengumpulan Data

a. Karakteristik Responden

Instrumen karakteristik responden yang digunakan oleh peneliti yaitu kuesioner yang berisi data karakteristik responden yakni meliputi jenis kelamin, usia, riwayat pendidikan dan lama bekerja.

b. Stres Kerja

Kuesioner ini di buat oleh Kaban (2014) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh stress kerja dan motivasi terhadap kinerja karyawan PT. Bank Mayapada Internasional TBK Kantor Cabang Pemuda Medan, kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan. Kuesioner ini terdiri dari beberapa indikator yaitu respon fisik, respon psikologis dan respon organisasi. Pilihan jawaban menggunakan skala likert, Sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, kurang setuju = 3, setuju = 4, sangat setuju = 5. Skor terendah 10 dan skor tertinggi 50, semakin tinggi nilai yang didapatkan mengartikan bahwa semakin tinggi pula stres kerja yang dimiliki oleh petani.

c. Kelelahan Kerja

Alat pengukuran data yang digunakan untuk variabel dependen ini yaitu berupa kuesioner *Fatigue Severity Scale* (FSS) yang digunakan untuk mengukur kelelahan responden yang terdiri dari 9 pertanyaan. Dalam setiap pertanyaan terdapat rentang skor dengan nilai 1-7, semakin kecil skor maka responden semakin tidak setuju dan semakin besar mendekati angka 7 maka responden semakin setuju dengan pernyataan kuesioner. Skor terendah 1 dan skor tertinggi 7. Semakin rendah nilai yang didapatkan berarti tidak mengalami kelelahan, apabila nilai yang didapat semakin besar berarti mengalami kelelahan (Krupp dkk., 1989 dalam Learmonth dkk, 2013).

4.6.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Bertujuan untuk mengukur kualitas instrumen dalam sebuah penelitian. Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper & Schindler, 2014). Perhitungan dikatakan valid bila $r_{hitung} > r_{table}$ dimana tarafsignifikan yang digunakan 5% ($r=0,444$).

Pada kuesioner stres kerja hasil uji validitas tiap pertanyaan kuesioner dengan nilai terendah 0,485 dan tertinggi adalah 0,705 (Kaban, 2014). Tingkat signifikansi yang digunakan 5% atau 0,05 (Hidayat, 2007). Sedangkan pada kuesioner FSS hasil uji validitas instrumen kelelahan didapatkan nilai korelasi validitas berkisar 0.751 sehingga kuesioner dinyatakan valid (Krupp dkk., 1989 dalam Learmonth dkk, 2013).

b. Uji Reliabilitas

Bertujuan untuk mengukur kehandalan suatu alat ukur atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini. Sebuah instrumen dikatakan *reliable* apabila instrumen yang digunakan tersebut akan menghasilkan data yang sama meskipun berkali-kali dilakukan untuk mengukur objek yang sama (Cooper & Schindler, 2014). Uji reliabilitas yang digunakan yakni *Cronbach Alpha*. Apabila hasil dari *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$ atau nilai semakin mendekati angka 1 maka

semakin baik instrumen pengukuran tersebut. Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas stres kerja adalah reliabel jika nilai r alpha $>$ r table. Nilai r alpha pada kuesioner stres kerja adalah sebesar 0,938 (Kaban, 2014). Uji reliabilitas instrumen kelelahan kerja FSS mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,806 sehingga dapat dinyatakan reliabel (Krupp dkk., 1989 dalam Learmonth dkk., 2013).

4.7 Pengolahan Data dan Analisa Data

Pengolahan data merupakan suatu proses untuk memperoleh data atau data ringkasan berdasarkan suatu kelompok data mentah dengan menggunakan rumus tertentu sehingga menghasilkan informasi yang diperlukan (Setiadi, 2013).

4.7.1 *Editing*

Editing merupakan memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Jika terdapat kuesioner yang belum terisi oleh responden maka responden dimintai data yang belum terisi (Setiadi, 2013). Peneliti memeriksa kembali jawaban dari responden yaitu petani karet, apabila terdapat jawaban yang masih kosong ataupun tidak sesuai dengan petunjuk maka peneliti memintakepada responden untuk mengisi kembali.

4.7.2 *Coding*

Coding merupakan pengklasifikasian jawaban-jawaban dari responden ke dalam bentuk angka atau bilangan. Klasifikasi biasanya dilakukan dengan cara memberi tanda/kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban (Setiadi, 2013). Pemberian kode yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Jenis kelamin

Laki-Laki	: 1
Perempuan	: 2

b. Tingkat pendidikan

Tidak sekolah	: 1
SD	: 2

SMP	: 3
SMA	: 4
Perguruan Tinggi	: 5
c. Status menikah	
Menikah	: 1
Tidak menikah	: 2
Janda atau duda	: 3
d. Usia	
<30 tahun	: 1
>30 tahun	: 2
e. Lama Bekerja	
<5 tahun	: 1
>5 tahun	: 2
f. Keluhan Fisik	
Nyeri	: 1
Pegal	: 2
Flu	: 3
Demam	: 4
Pusing	: 5

4.7.3 *Entry*

Entry merupakan proses memasukkan data kedalam tabel yang dilakukan dengan program yang ada didalam program komputer untuk dianalisa (Setiadi, 2013). Peneliti memasukkan data menggunakan SPSS dalam komputer untuk mengolah data penelitian.

4.7.4 *Cleaning*

Cleaning merupakan melakukan pemeriksaan kembali data yang sudah di masukkan apakah ada kesalahan atautkah tidak (Setiadi, 2013). Pembersihan data dilakukan dengan peneliti memasukkan semua data kedalam tabel, kemudian peneliti memeriksa kembali data karakteristik responden, hasil pengisian

kuesioner stress kerja dan kelelahan kerja apabila terdapat data tidak dibutuhkan maka dihapus.

4.8 Analisa Data

Klasifikasi data yang berdasar pada karakteristik responden dan menampilkan data dari setiap variabel yang telah diteliti, dengan menggunakan perhitungan untuk melakukan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya (Notoatmodjo, 2012).

4.8.1 Analisis Univariat

Dilakukan pada variabel penelitian, bertujuan menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Menghasilkan distribusi dan persentase setiap variabel yang diteliti (Notoatmojo, 2010). Data kategorik seperti jenis kelamin, status menikah, tingkat pendidikan dan keluhan fisik disajikan dalam bentuk persentase atau proporsi. Data numerik seperti usia, lama kerja, stres kerja, serta kelelahan kerja disajikan dalam bentuk mean, median, standart deviasi (SD) dan minimal-maksimal.

4.8.2 Analisis Bivariat

Analisa bivariat merupakan analisa data yang menganalisis dua variabel. Analisa bivariat seringkali digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel satu dengan variabel lainnya (Donsu, 2017). Skala pengukuran stres kerja menggunakan interval dan kelelahan kerja menggunakan skala interval. Sebelum melakukan uji statistik dilakukan uji normalitas dahulu menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* karena besar sampel yang digunakan penelitian lebih dari 50 responden. Data dikatakan terdistribusi normal apabila variabel stres kerja dan kelelahan kerja memiliki nilai $p > 0,05$. Uji normalitas pada variabel stres kerja memiliki nilai $p = 0,016$ sedangkan variabel kelelahan kerja memiliki nilai $p = 0,000$. Berdasarkan hasil uji normalitas pada masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa variabel stres kerja dan kelelahan kerja tidak terdistribusi normal sehingga uji statistik yang digunakan menggunakan uji *Spearman-rank*.

Kedua variabel independen dan dependen dikatakan terdapat hubungan apabila $\rho < 0,05$.

Tabel 4.2 Panduan Interpretasi Hasil Uji Hipotesis

No	Parameter	Nilai	Interpretasi
1	Kekuatan Korelasi (r)	0,00-0,199	Sangat lemah
		0,20-0,399	Lemah
		0,40-0,599	Sedang
		0,60-0,799	Kuat
		0,80-1,00	Sangat Kuat
2	Nilai p	$P < 0,005$	Ada korelasi antar variabel
		$P > 0,005$	Tidak ada korelasi antar variabel
3	Arah korelasi	+ (Positif)	Searah, semakin besar nilai arah variabel semakin besar pula nilai variabel lainnya
		- (Negatif)	Berlawanan arah, semakin besar nilai suatu arah variabel semakin kecil nilai variabel lainnya.

Sumber : Dahlan, (2011)

4.8.3 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kolmogorov-smirnov* karena sampel yang digunakan sebanyak >50 responden. Data dikatakan terdistribusi normal apabila hasil nilai yang didapat $\rho > 0,05$. Uji normalitas dilakukan pada data usia, lama kerja, stres kerja dan kelelahan kerja. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

Data	P	Keterangan
Usia	0,020	Normal
Lama Bekerja (Tahun)	0,000	Tidak Normal
Stres Kerja	0,016	Tidak Normal
Kelelahan Kerja	0,000	Tidak Normal

Sumber: Data Primer Peneliti, Juli 2019

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kategori usia didapatkan nilai sebesar 0,020 yang berarti data terdistribusi normal dan lama kerja sebesar 0,000 hal ini mengartikan bahwa data tidak terdistribusi normal. Pada variabel stres kerja menunjukkan hasil 0,016 dan untuk variabel kelelahan kerja sebesar 0,000 yang berarti kedua variabel ini menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan uji parametrik *spearman-rank* karena data yang digunakan tidak terdistribusi normal.

4.9 Etika Penelitian

Etika penelitian ini dilakukan dengan uji etik di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan No.461/UN25.8/KEPK/DL/2019. Etika penelitian ini sebagai berikut.

4.9.1. *Informed Consent*

Informed consent adalah bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden dengan memberikan lembar berisi persetujuan. Tujuan adanya *informed consent* agar responden mengetahui maksud dan tujuan serta dampak adanya penelitian (Hidayat, 2008). Ketika penelitian, responden diberikan lembar *informed consent* oleh peneliti dan responden menandatangani sebagai bukti persetujuan. Tujuan adanya *informed consent* agar responden mengetahui maksud dan tujuan serta manfaat adanya penelitian.

4.9.2. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Masalah kerahasiaan merupakan jaminan adanya kerahasiaan responden dalam hasil penelitian, baik informasi maupun masalah lainnya (Hidayat, 2008). Semua data yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti tidak mencantumkan nama responden, tetapi menggunakan kode responden.

4.9.3. Prinsip Menghargai Hak Manusia (*Respect human dignity*)

Setiap responden memiliki hak untuk menolak menjadi responden tanpa adanya sangsi apapun atau berakibat pada kesembuhan responden (Nursalam,

2015). Peneliti menjelaskan bahwa responden memiliki hak untuk bersedia atau tidak bersedia setelah peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian.

4.9.4. Prinsip Keadilan (*Right justice*)

Setiap responden akan diperlakukan secara adil baik sebelum, selama dan sesudah menjalani proses penelitian (Nursalam, 2015). Peneliti tidak membedakan setiap responden dalam hal apapun selama proses penelitian berlangsung hingga berakhir.



BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Karakteristik petani karet menurut jenis kelamin diperoleh bahwa jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki. Usia petani paling banyak adalah berusia lebih dari 30 tahun. Status perkawinan petani paling banyak adalah menikah. Lama kerja petani paling banyak adalah lebih dari 5 tahun;
- b. Variabel stres kerja pada petani karet memiliki 3 responden (3,8%) memiliki stres rendah sedangkan 75 responden (96,2%) memiliki stres tinggi, yang berarti bahwa petani karet mengalami stres kerja tinggi;
- c. Variabel kelelahan kerja pada petani karet memiliki responden sebanyak 78 (100%), yang berarti bahwa petani karet mengalami kelelahan kerja tinggi;
- d. Terdapat hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

6.2 Saran

Penelitian ini selain menunjukkan hasil juga memberikan saran kepada banyak pihak adalah sebagai berikut:

6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan untuk menelaah lebih lanjut konsep tentang stres kerja dan kelelahan kerja yang lebih, agar dapat dijabarkan secara mendetail terkait kedua topik tersebut. Peneliti lanjutan yang bisa dilakukan untuk menyempurnakan pembahasan dari penelitian sebelumnya antara lain:

- a. Mengetahui stres kerja dengan kelelahan kerja dengan metode sampling yang berbeda misalnya dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang lebih besar;
- b. Menambah faktor-faktor yang berpengaruh pada stres kerja pada karet di PTPN XII Kebun Renteng Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diwujudkan sebagai sumber informasi mengenai kajian materi tentang stres kerja dengan kelelahan kerja petani karet. Dan juga sebagai masukan kegiatan praktik dalam keperawatan yaitu peningkatan kegiatan penyuluhan pada PBL (Praktik Belajar Lapang) mahasiswa Keperawatan mengenai stres kerja dan kelelahan kerja pada petani karet sehingga dapat membantu meningkatkan kesehatan dalam lingkup *agronursing*.

6.2.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan terutama perawat dapat melakukan skrining dan pendidikan kesehatan mengenai stres kerja yang dapat menyebabkan kelelahan kerja. Pemberian pendidikan kesehatan terkait penatalaksanaan manajemen stres dapat diberikan kepada petani, agar petani mampu mengatasi stres kerja yang dialami dan tidak menyebabkan kelelahan kerja.

6.2.4 Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber pengetahuan terkait stres kerja dan kelelahan kerja sehingga mahasiswa dapat mengetahui hubungan stres kerja dan kelelahan kerja petani karet.

6.2.5 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan Pemahaman masyarakat khususnya petani terkait stres kerja dan kelelahan kerja sehingga diharapkan mampu mencegah atau mengatasi stres kerja dan kelelahan kerja yang terjadi pada petani terutama petani karet.